JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3199 - 3211

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar

Erina[1]✉, Nanan Abdul Manan[2]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Indonesia[1,2]

E-mail: erina6912@gmail.com[1], nanan@upmk.ac.id[2]

Abstrak

Profil pelajar pancasila bertujuan melahirkan generasi emas yang memiliki jiwa atau sikap pancasila yang tertanam pada diri siswa sebagai bekal bagi kehidupan siswa selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian itni berangkat dari permasalahan dimana beberapa siswa masih banyak yang belum mampu untuk dapat berkolaborasi dan melakukan kegiatan gotong royong, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan menganalisis faktor apa saja yang dapat memperkuat sikap kolaborasi siswa dalam dimensi gotong royong profil pelajar pancasila. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, peneliti menggunakan instrumen triangulasi data berupa observasi, wawancara kepada 3 pihak yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan yang paling utama yaitu siswa, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kuatnya sikap kolaborasi siswa bukan hanya disebabkan dari dalam diri siswa, namun disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan keluarga dan masyarakat serta kebiasaan yang dibangun siswa dalam kegidupan sehari-hari. Oleh karena itu damapak dari penelitian ini salah satunya memberi masukan kepada pihak sekolah terutama guru wali kelas dalam memberikan pemahan dan penanaman sikap profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sikap Kolaborasi.

Abstract

The Pancasila profile aims to nurtire a golden generation with Pancasila values deeply ingrained as a foundation to her life in the future. Therefore, in this research based on the problem that many students still lack the ability to collaborate and participate in mutual cooperation activities. This reasearch aims to identify and analyz the factors that can strengthen students' collaborative attitudes within the mutual cooperation dimension of the Pancasila student profile.. This research uses qualitative descriptive research with a case study design, , employing triangulated data instruments such as observations, documentation, and interviews with three parties (the headmaster, the homeroom teacher, and most importantly, the students). The result of this research indicate that factors influencing the strength of students' collaborative attitudes are not only internal but also external, such as family and community environment, as well as the habits cultivated by students in their daily lives.. Therfor the impacts of this research is to provide input to schools, especially homeroom teachers, in giving understanding and instilling the Pancasila student profile attitudes.

Keywords: *Collaborative Attitude, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila*.

Copyright (c) 2024 Erina, Nanan Abdul Manan

✉ Corresponding author :

Email : erina6912@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan pada era pendidikan saat ini. Kurukulum ini menekankan pada sikap siswa yang harus mampu bersaing dengan tuntutan global dan teknologi digital. Sebagaimana teori yang menjelaskan kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan era revolusi industry 4.0 dimana dalam pelaksanaannya menunjang keterampilan berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta dapat berkomunikasi dengan baik (Ariga, 2024:2).

Meskipun mendukung siswa untuk mampu bersaing dengan tuntutan zaman,kurikulum merdeka menerapkan kebijakan sikap profil pelajar pancasila. Dimana sikap tersebut harus tercermin oleh pelajar pancasila sebagai salah satu upaya untuk tetap melestarikan sikap dan budaya leluhur yang tercermin dalam diri pelajar pancasila. Apalagi sikap yang terdapat pada penerapan profil pelajar pancasila sekaligus sebagai salah satu cerminan dan indentitas bangsa Indonesia. Sebagaimana teori yang menjelaskan Profil pelajar pancasila merupakan sebuah penanaman karakter pada siswa pancasila dengan ciri lulusannya memiliki karakter yang menjunjung tinggi nilai leluhur sila pncasila dan memiliki kompetensi yang baik (Diputera & Damanik, 2022:6).

Berdasarkan definis profil pelajar pancasila tersebut memang sudah sangat jelas bahwa penerapan sikap yang harus ditimbulkan dan tertanam dalam jiwa seorang pelajar pancasila berlandaskan atau mengacu pada dasar sila-sila pancasila yang merupakan sebagai ideologi bangsa Indonesia. Dimana ideologi juga merupakan salah satu identitas yang dimiliki bangsa, untuk itu sikap pelajar pancasila harus mengacu dan sesuai dangan dasar sila pancasila. Salah satu identitas atau ciri yang ditunjukkan oleh pelajar pancasila yang sesuai dangan dasar sila pancasila adalah harus gemar melaukan kegiatan gotong royong atau kerjasama, definisi gotong royong sendiri merupakan kemamapuan untuk melakukan kegiatan suka rela yang dilakukan secara bersama-sama sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Adapun elemen penyusun kolaborasi yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Jamaludin et al., 2022:6).

Mengacu pada dasar sila pancasila tersebut, dalam penerapannya terdapat 6 dimensi yang mengatur kegiatan gotong royong. Setiap dimensi terdiri dari elemen dan subelemen yang mengatur sikap siswa. sebagaimana dejelaskan dimensi dalam profil pelajar pancasila terbagi menjadi 6 yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global (Rika Widya, Salma Rozana, 2023:6). Ke-6 dimensi dapat diperjelas pada gambar 1.

Gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dengan dimensi pada profil pelajarpancasila, pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis salah satu sikap yang harus tercermin pada pelajar pancasila khususnya pada dimensi gotong

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

royong elemen kolaborasi. Peneliti ingin menganalisis faktor-faktot yang dapat membuat kuat tidaknya sikap kolaborasi dalam dimensi gotong royong pada siswa. Karena sebagai siswa hasil belajar bukan hanya dalam ranah koogintif saja melainkan mencakup 3 ranah yaitu koognitif, afektif dan psikomotor (Darwanto, 2022:4) mengingat sikap kolaborasi itu sangat penting bagi kehidupan sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guna meningkatkan sikap kolaborasi dibutuhkan motivasi yang baik bagi siswa, karena motivasi sendiri dapat dijelaskan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan saat kegiatan (Sari et al., 2021:2) Hal ini sesuai dengan definisi kolaborasi yaitu bentuk kerjasama, interaksi, atau kompromi dari beberapa elemen atau individu yang terkait dan terlibat langsung dalam suatu proses dan dapat menerima manfaat atau akibatnya secara langsung (Ramdani et al., 2020:4).

Berangkat dari 3 penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalama nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar" ini hanya menganalisis program apa saja atau kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan sikap gotong royong pada siswa(Oktavianto, 2023:3). Penelitian ke-2 yang berjudul "Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong pada Pembelajaran IPS Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar" bertujuan untuk mengujicobakan suatu media terhadap penguatan sikap gotong royong, hasilnya siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam pengerjaan dan pelakanaan pembelajaran menggunakan media diorama berbasis audiovisual (Suhana et al., 2022:3). Penelitian ke-3 dengan judul"Implementasi Discover Learning pada Materi Ekosistem dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" menganalisis penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila, guna menguatkan profil pelajar pancasila. untuk itu penelti menggunakan model *discovey learning* sebagai bentuk tindakan profil pelajar pancasila. peneliti menerapkan dalam materi ekosistem di kelas 7 SMP. Hasilnya model tersebut dapat meninguatkan 6 dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila (Pujiningtyas et al., 2023:2).

Berbeda dengan ke-3 penelitian terdahulu pada penelitian kali ini, peneliti ingin menganalisi faktor apa saja yang dapat menguatkan elemen sikap kolaborasi dalam dimensi gotong royong. Peneliti juga ikut menganalisis setiap program kegiatan yang sudah ada apakah dapat memperkuat kolaborasi, atau ada faktor lain dari luar yang dapat menimbulkan rendahnya sikap kolaborasi siswa. Dengan adanya penerapan program yang dijalankan peneliti menanalisis apakah program tersebut mendukung sikap yang harus dimiliki pelajar pancasila, peneliti juga ingin mencari tahu bagaimana proses pelaksanaan dan dampak yang diberikan terhadap siswa khususnya pada sikap kolaborasi siswa pada profil pelajar pancasila.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dalam pelaksanaannya bersifat analis, deskriptif, dan fakta yang ditemukan bersifat dinamis atau sementara. Partisipan dalam penelitian kali ini berdasarkan situasi sosial *snowball sampling* dengan melibatkan 5 sekolah dalam satuan gugus Bayu Asih yang ada di kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan yaitu SD Negeri 1 Bayuning, SD Negeri 2 Bayuning, SD Negeri 1 Windujanten, SD Negeri Cipondok, dan SD Negeri Babatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan triangulasi data meliputi observasi *checklist* terhadap prilaku siswa, wawancara kepada kepala sekolah, guru walikelas, dan sisiswa, serta dokumentasi kegiatan. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi tahap pengumpulan data yang telah diakukan dari proses wawancara,observasi, dan dikumentasi. Kemudian pemilihan data atau *data reduction* yaitu menyaring informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap kolaborasi siswa, dan yang terakhir yaitu tahap penyajian data serta pemaparan kesimpulan.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

Kemudian sebagai bentuk keabsahan proses validasi dalam penggunaan instrumen dan daftar pertanyaan ini dilakukan kepada dosen ahli bahasa dan pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan di sekolah gugus bayu asih yaitu SD Negeri 1 Bayuning, SD Negeri 2 Bayuning, SD Negeri 1 Windujanten, SD Negeri Cipondok, dan SD Negeri Babatan mengenai analisis peningkatan sikap kolaborasi siswa melalui penerapan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong peneliti meneliti berbagai macam kegiatan aktvitas siswa baik di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Pada kegiatan observasi di SD Negeri 1 Bayuning terlihat aktivitas siswa seperti biasanya, ketika di dalam kelas terlihat siswa melakukan kegiaan pembelajaran pembelajaran seperti biasannya. Berbeda ketika siswa melakukan kegiata aktivitas di luar jam pelajaran di kelas. Kebanyakan siswa cenderung bermain secara berkelompok dengan orang-orang tertentu.

Hal ini terlihat pada saat kegiatan istitahat banyak siswa yang memilih bermain dengan teman-teman dekatnya, ada yang hanya berdua, ada juga yang ikut bermain dengan kaka kelas dan adik kelas mereka. Sejauh ini sekolah belum memfokuskan program kegiatan dalam meningkatakan sikap kolaborasi profil pelajar pancasila, namun program sebelumnya yang sudah ada dan diterapkan di sekolah sudah mengacu pada sikap gotong royong yang ada pada profil pelajar pancasila. pada saat kegiatan kelompok di kelas, siswa cenderung ingin memilih anggota kelompok sesuai dengan yang siswa inginkan, siswa memilih teman sekelas yang akan dijadikan sebagai anggota kelompok. Disisi lain, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing. Didukung dengan catatan lembar observasi ceklis yang ada pada Gambar 2.

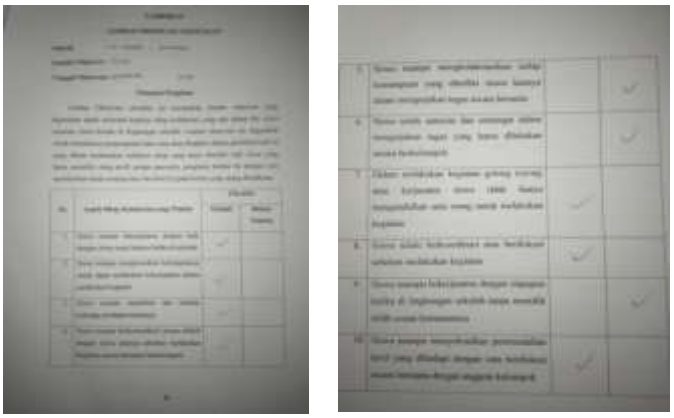

Gambar 2. Lembar Observasi *Checklist* Sikap Siswa

Kemudian pada saat kegiatan observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Bayuning pada saat observasi yang dilakukan di kelas, berbeda dengan sekolah lainnya, guru memposisikan tempat duduk siswa di kelas berbentuk U atau tapal kuda. Sehingga semua siswa tergabung membuat barisan membentuk huruf U. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, karena keakraban siswa semakin kuat dilihat dari kegiatan belajar siswa siswa secara bersama dan terbuka berbagi kepada teman teman yang ada di dekat mereka. Suasana ruangan kelas juga segar, nyaman dan ceria dihiasi dengan ornamen lukisan dan hasil kerajinan karya siswa yang sangat banyak dipajang di kelas. Dalam kegiatan belajar, siswa lebih senang melakukan kegiatan belajar secara berkelompok, mereka senang melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompkok, menurut siswa dengan berkelompok pekerjaan atau tugas mereka akan lebih cepat selesai.

Dalam pembagian kelompokpun guru turut ikut andil dalam pembagian anggota kelompok. Biasanya guru mengelompokkan siswa dengan menjadikan siswa yang rangkin 1-5 untuk menjadi ketua kelompok dan

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

dibagi anggotanya sesuai kemampuan yang dimiliki siswa yang sebelumnya telah dinilai dan diatur oleh guru wali kelas. Untuk kegiatan khusus dalam meningkatakn sikap kolaborasi dalam profil pelajar pancasila sejuah ini sekolah baru membuat 1 program gelar karya sebagai bentuk kegiatan apresiasi siswa. Kemudian selain program gelar karay sekolah juga memiliki program yang sebelumnya sudah ada yaitu program kebersihan dan kegiatan kerjasama atau gotong royong yang sudah mengacu pada profil pelajar pancasila.

Sama halnya dengan SDN 2 Bayuning, SDN Babatan juga memiliki 1 porgram khusus dalam meningkatkan profil pelajar pancasila. program khusus yang dibuat sadalah program kegiatan *market day* yang rutin dilaksanakan 1 semester sekali. Hasilnya siswa kolaborasi siswa menjadi lebih meningkat dan kerjasama yang terbangun antar siswa juga semakin baik. Siswa juga cenderung lebih senang melakukan kegiatan secara berkelompok, karena menurut siswa dengan mengerjakan tugas secara berkelompok membuat mera menjadi lebih kreatif dan aktif.

Kegiatan observasi selanjutnya yaitu di SDN 1 Windujanten, berbeda dengan sekolah lain, pada saat kegiatan di kelas, siswa cenderung senang mengerjakan tugas secara sendiri. Mereka beranggapan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru wali kelas dengan sendiri. Kegiatan ini merupakan kegiatan positif namun jika prilaku tersebut terus dibiarkan maka sikap kolaborasi,kebersamaan, dan gotong royong siswa sebagai profil pelajar pancasila tidak tertanamkan dengan baik dan akan memudarkan ciri sikap bangsa Indonesia yang senang akan kegiatan gotong royong dalam hal berkolaborasi. Pada saat kegiatan pembelajaran kelompok, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing. Sejauh ini sekolah juga belum menerapkan program yang memperkuat sikap profil pelajar pancasila, namun sama halnya dengan sekolah yang lain program yang sebelumnya sudah diterapkan di sekolah sudah mengacu pada sikap profil pelajar pancasila.

Sama halnya dengan sekolah yang lain, SDN Cipondok juga belum memiliki program khusus dalam meningkatkan sikap profil pelajar pancasila, namun program yang sudah ada di di dekolah dan sudah mengacu pada sikap-sikap yang ada pada dimensi profil pelajar pancasila. Pada kegiatan pembelajarpun siswa cenderung lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa juga dapat berbaur dengan siapapun ketika di kelas. Hal ini dikarenakan guru selalu me rolling tempat duduk siswa secara rutin, kemudian dalam hal pembagian kelompok guru selaku membagi anggota kelompok secara adil dan rata.

Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan peneltian melalui wawancara dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa kelas IV di sekolah yang tergabung kedalam gugus bayu asih. Adapun indikator pertanyaan yang digunakan dalam kegiatan wawancara ini adalah indikator sikap kolaborasi pada dimensi gotong royong profil pelajar pancasila yaitu:

Tabel 1. **Indikator Sikap Kolaborasi**

Dimensi Profil Profil Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Sub Elemen Pelajar Pancasila
Gotong Royong	Kolaborasi	Komunikasi yang baik
		Ketergantungan positif
		Kerjasama
		Koordinasi sosial

Pada kegiatan wawancara pertama kepada kepala sekolah, peneliti bertanya terkait indikator kerjasama yang ada pada sikap kolabrasi. Peneliti bertanya terkait adakah program khusus yang diterapkan sekolah yang dapat meningkatkan sikap kolaborasi siswa dan bagaimana bentuk pelaksanaanya. Hasilnya 3 sekolah yang tergabung kedalam gugus bayu asih yaitu SDN 1 Bayuning, SDN 1 Windunjanten, dan SDN Cipondok belum memiliki program kegiatan khusus dalam meningkatkan sikap profil pelajar pancasila, sekolah masih

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

menerapkan program sebelumnya yang sudah berjalan di sekolah dan mengacu kepada sikap yang ada pada profil pelajar pancasila yaitu sikap kolaborasi dalam indikator kerjasama. Program tersebut adalah program keagamaan hari Jumat, dan kebersihan hari Sabtu, karena sebetulnya pada penerapan kurikulum K 13 setiap program yang ada di sekolah sudah mengacu pada nilai pancasila. Hal ini dapat dibuktikan pada Gambar 3 hasil dokumentasi kegiatan kebersihan hari Sabtu.

Gambar 3. Kegitan Kebersihan Hari Sabtu

Berbeda dengan SD yang lain, SDN 2 Bayuning, dan SDN Babatan sudah mulai menerapkan program kegiatan khusus dalam meningkatkan sikap kolaborasi di sekolah. SDN 2 Bayuning memiliki program kegiatan gelar karya khusus yang dilaksanakan 1x dalam setiap semester. Karya yang dipamerkan adalah hasil proyek pembelajaran siswa dalam pelajaran P5. Sebagai bentuk apresiasi maka sekolah membuat program gelar karya. Kemudian SDN Babatan juga memiliki program khusus yang dapat meningkatkan sikap kolaborasi siswa dalam profil pelajar pancasila yaitu kegiatan *market day* , sama halnya dengan SDN 2 Bayuning kegiatan ini dilaksanakan 1x dalam satu semester. Siswa bekerjasama mengkreasikan makanan yang unik dan menarik, dan menjual kepada warga sekolah dengan harga yang terjangkau.

Selanjutnya pada indikator komunikasi peneliti bertanya terkait informasi yang diberikan terkait teknis pelakasanaan atau penerapan program di sekolah. Hasilnya selurus sekolah senantiasa memberikan informasi dan penjelasakan baik kepada siswa, orangtua siswa, dan komite sekolah bahkan dinas terkait dan masyarakat desa jika dibutuhkan, sekolah biasanya memeberikan informasis seacara khusus dalam kegiatan rapat yang membahas mengenai pelaksanaan program yang akan diterapkan di sekolah. Dengan mengunadang beberapa instrumen pendukung masyarakat dan dinas hal ini juga termasuk kedalam indikator sikap kolaborasi yairu koordinasi sosial, sekolah mampu bekerjasama dengan baik dengan instrumen pendukung lain dalam kegiatan sekolah. Selain itu dalam koordinasi yang dilakukan sekolah, 5 sekolah yang tergabung dalam gugus bayu asih juga menerapkan sikap ketergantungan positif yang baik dengan dinas kesehatan, sekolah bekerjasama dalam melakukan kegiatan kesehatan berupa vaksinasi dan pemberian obat cacing serta tambah darah kepada siswa secara rutin dan bertahap. Kegiatan tersebut merupakan bentuk sikap kolaborasi yang baik yang dapat sekolah tunjukkan sebagai penguat penerapan profil pelajar pancasila di sekolah.

Selain kepada kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru wali kelas kelas IV. Sama halnya dengan wawancara sebelumnya, indikator yang dijadikan pedoman wawancara merupakan indikator sikap kolaborasi yang ada pada dimensi gotong royong profil peljar pancasila. Pada indikator kerjasama peneliti bertanya kepada guru wali kelas mengenai bagaimana sikap kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan dilakukan secara bekelompok. Hasilnya semua guru wali kelas kelas IV yang tergabung dalam gugus bayu asih rata-rata menjawab hal yang sama. Sejauh ini siswa sudah dapat menunjukkan sikap kerjaama yang baik, siswa juga lebih senang melakukan aktivitas secara

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

berkelompok, karena mereka akan cenderung lebih aktif dan merasa tugas mereka akan cepat selesai jika dilakukan secara berkelompok. Siswa juga selalu antusias dalam melakukan kegiatan secara berkelompok baik saat kegiatan di dalam kelas seperti kegiatan belajar secara berkelompok maupun di luar kelas seperti kegiatan kebersihan bersama warga sekolah.

Berbeda dengan wali kelas di sekolah lain, ada hal yang menarik yang dipaparkan oleh guru wali kelas SDN 2 Bayuning, dan SDN Cipondok. Dimana guru wali kelas IV SDN 2 Bayuning menjelaskan, dalam meningkatkan sikap kerjasama yang baik guru wali kelas membuat pola tempat duduk siswa berbentuk U, sehingga siswa hampir membentuk setengah lingkaran, dengan demikian siswa akan terbiasa bersama-sama dengan teman sekelas. Kemudian pemaparan guru wali kelas SDN Cipondok juga menjelaskan, sedari kelas III siswa sudah dibiasakan untuk melakukan kegiatan penggiliran tempat duduk dan pasangan sebangu. Guru mangatur tempat duduk dan menggilir secara rutin teman sebangku, sehingga siswa dapat dekat dan mengenal satu sama lain dengan teman sekelas. Hal ini dapat dibuktikan pada Gambar 4. hasil dokumentasi kegiatan.

Gambar 4. Pemberian Intruksi Guru Kapada Siswa

Selanjutnya pada indikator komunikasi peneliti bertanya apakah siswa dapat memahami dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang diintruksikan. Dalam hal ini wali kelas kelas IV juga rata-rata menjawab hal yang sama. Sejauh ini siswa sudah mampu menjalankan tugas secara berkelompom dengan baik. Kemudian dalam mengerjakan tugas kelompok siswa dapat mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru wali kelas dengan baik. Dalam kegiatan kelompokpun, siswa senantiasa berdiskusi dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya sehingga sejauh ini siswa sudah dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan berkomunikasi dengan guru dan wali kelas tersebut juga merupakan salah satu bentuk sikap yang termasuk keadalam indikator sikap kolaborasi yaitu koordinasi sosial. Untuk itu siswa selalu berkoordinasi dengan anggota kelompok dan melakukan sesuatu sesuai dengan persetujuan anggota kelompok agar mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait adakah sikap ketergantungan positif yang ditunjukkan siswa, dalam hal ini guru wali kelas kelas IV SDN 1 Bayuning, dan SDN Windujanten memaparkan dalam kegiatan yang secara berkelompok sejuah ini masih terdapat siswa yang belum terlalu aktif dalam kegiatan kelompok, siswa juga masih mengandalkan beberapa orang temannya, namun anggota kelompok selalu membatu jika terdapat anggota yang tidak bisa dalam mengerjakan tugasnya, dan senantiasa mengingatkan untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Berbeda dengan SDN 2 Bayuning, SDN Bababtan dan SDN Cipondok, kebanyakan siswa sudah mampu bekerjasama dan berperan aktif dalam kelompok. Ketergantungan yang ditunjukkan siswa juga positif seperti saling mengandalkan kemampuan masing-masing anggota guna menciptakan hasil yang maksimal dengan kurun waktu pengerjaan tugas yang tepat dan sesuai.

Wawancara terakhir penelitian dilakukan kepada perwakilan 3 orang siswa kelas IV yang tergabung kedalam gugus bayu asih. Sama halnya dengan wawancara kepada kepala sekolah dan guru wali kelas, indikator yang digunakan dalam wawancara kepada siswa ini adalah indikator sikap kolaborasi yang ada pada

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

dimensi gotong royong profil pelajar pancasila. pada pertanyaan pertama peneliti bertanya terkait indikator kerjasama siswa, peneliti bertanya apakah siswa dapat bekerjasama dengan baik dan apa saja hal yang dapat membuat siswa semangat dan malas dam melakukan kegiatan secara berkelompok. Pada pertanyaan ini setiap perwakilan siswa dari gugus bayu asih menjawab hal yang sama. Mereka dapat bekerja kelompok dengan baik bersama dengan teman-temannya, terkait hal yang membuat semangat dalam mengerjakan tugas secara berkelompok adalah teman atau anggota kelompok yang satu frekeunsi dan dapat diajak bekerjasama dengan baik. Tentu saja sikap ini berkaitan dengan teori yang menjelaskan kerjasama merupakan kegitan saling melengkapi satu sama lain yang terjadi dalam suatu tim atau kelompok guna mencapai tujuan yang maksimal melebihi hasil yang dikerjakan secara pribadi (Eva Silvani Lawasi, 2017:5). Sedangkangkan hal yang dapat membuat siswa malas mengerjaa tugas secara berkelompok adalah anggota atau teman satu kelompok yang tidak ikut membantu dan saling mengandalkan satu sama lain.

Selanjutnya pertanyaan terkait indikator komunikasi, peneliti beranya kepada siswa apakah siswa mampu mengikuti intruksi yang diberikan guru wali kelas dengan baik, apakah siswa selalu melakukan kegiatan berdiskusi terlebih dahulu. Dalam hal ini rata-rata 3 orang perwakilan siswa kelas IV yang tergabung dalam gugus bayu asih menjawab hal yang sama. Dalam kegiatan berkelompok siswa mampu mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru maupun oleh ketua kelompok. Kemudian siswa juga selalu berdiskusi terlebih dahulu dan saling bertukar pendapat mengenai cara pengerjaan tugas sesama anggota kelompok, artinya siswa sudah mampu berkoordinasi dengan baik. Bahkan beberapa siswa menjawab dirinya terkadang ingin menjadi ketua kelompok agar dapat mengatur dan mengkoordinasikan kelompok dengan baik. Tentu saja sikap yang sesuai dengan teori yang menjelaskan komunikasi merupakan proses penyampaian makna atau maksud dan tujuan yang melalui suatu pihak kepada pihak lain (Yenni Hartati & Sri Langgeng Ratnasari, 2020:4)

Selanjutnya peneliti bertanya terkait indikator ketergantunga positif kepada siswa. Peneliti bertanya apakah siswa pernah merasa enggang melakukan kegiatan secara berkelompok, apakah siswa dapat menggabungkan kemampuan yang dimiliki leh setiap anggota kelompok dengan baik. Dalam hal ini sebgain besar siswa menjawab pernah merasa malas jika melakuan kegiatan kelompok. Pasalnya mereka malas melakukan keigiatan kelompok karena hanya saling mengandalkan satu sama lain dan terkadang hanya 1 orang yang serius dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan kelompok, bahkan 2 orang siswa SDN 1 Windujanten menyebutkan dirinya mau melakukan kerja kelompok asalkan teman satu kelompknya siswa yang pilih sendiri, karena menurutnya dengan memilih sendiri kerjasama yang terbangun dalam mengerjakan tugas akan semakin baik, hal ini juga sama dengan yang dijelaskan oleh 2 orang siswa SDN Babatan orang siswa ini menjawab lebih bingung mengerjakan tugas secara berkelompok dan memilih untuk mengerjakan secara mandir saja. Hal ini tidak sesuai dengan sikap kolaborasi pelajar pancasila dalam hal ketergantungan positif, sebagaimana dijelaskan bahwa ketergantungan positif merupakan bentuk tindakan kecenderungan yang kuat pada seseorang pada aktivitas aktivitas yang megandalkan peran seseorang satu sama lain, atau terhadap benda tertentu (Azka et al., 2018:4). Berbeda dengan siswa di SDN 2 Bayuning mereka cenderung lebih senang ketika guru yang mengatur anggota kelompok. Pasalnya jika guru yang mengatur anggota kelompok guru akan membagi secara rata dan adil dari mulai jumlah laki-laki dan perempuan, kemampuan dalam mengerjakan tugas dan lain lain. Sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas dan menjadikan siswa menjadi saling mengenal satu sama lain. Siswa juga menjelaskan jika anggota kelompok diatur oleh wali kelas tidak ada istilah pilih-pilih teman dan tidak ada teman yang tidak kebagian kelompok karena tidak dipilih oleh temannya yang lain

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti membahasan penelitian mengenai Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada di Sekolah Gugus Bayu Asih. Pada penerapannya, bentuk penanaman sikap profil pelajar pancasila pada siswa secara keseluruhan telah diterapkan secara baik di setiap sekolah. Hal ini

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa bahwa sebelum diterapkannya profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka program yang sebelumnya sudah ada dan diterapkan di sekolah sudah mengacu pada profil pelajar pancasila seperti halnya kegiatan keagamaan hari Jumat, dan kebersihan di hari Sabtu karena profil pelajar pancasila sendiri sama halnya dengan pendidikan karakter yang ada pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum K13.

Meskipun sebagian besar sekolah belum memiliki program khusus guna meningkatkan 6 dimensi sikap profil pelajar pancasila yang salah satunya adalah sikap kolaborasi dalam dimensi gotong royong, penerapan sikap kolaborasi tetap ditanamkan dan diterapkan pada saat kegiatan kelompok di kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan Profil pelajar pancasila merupakan tujuan utama pendidikan untuk memaksimalkan kemampuan koogintif siswa yang terintegrasi dengan nilai pancasila yang tebagi menjadi 6 dimensi yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global (Kurniawaty & Faiz, 2022:2). Artinya setiap kegiatan di kelaspun penerapan sikap pelajar pancasila dapat mempengaruhi pemikiran (koognitif) atau pola pikir siswa.

Karena pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan siswa baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran di kelas harus mencerminkan sikap pelajar pancasila yang salah satunya senang bekolaborasi, hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Profil pelajar pancasila merupakan bentuk kebijakan untuk mengarahkan sikap dan karakter siswa sesuai sila pancasila yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan belajar mapun kegiatan sekolah (Numertayasa et al., 2022:2).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menganalisis beberapa faktor penyebab yang dapat meningkatkan munculnya sikap kolaborasi pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 3 narasumber yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas IV, peneliti mendapatkan informasi bahwa faktor penyebab kuat tidaknya atau meningkat tidaknya sikap kolaborasi pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dapat menghambat meningkatnya sikap kolaborasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Penghambat dan Pendukung Peningkatan Sikap Kolaborasi Profil Pelajar Pancasila

Faktor Penghambat	Faktor Pendukung
Kurangnya ruang atau program sekolah yang memberikan keleluasaan siswa untuk mampu mengekesplor dan meningkatkan kerjasama sehingga masih banyak siswa yang lebih senang mengerjakan sesuatu secara mandiri dibandingkan dengan kelompok	Adanya penerapan program kegiatan khusus yang mengacu dan menitik beratkan pada sikap profil pelajar pancasila
Kebiasaan atau *treatment* yang diberikan oleh orang-orang disekeliling tempat tinggal siswa.	Diterapkannya pembelajaran P5 yang merupakan salah satu pelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan sikap profil pelajar pancasila khususnya sikap kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran
Kebiasan pembagian anggota kelompok yang masih mandiri	Pemberian informasi dan contoh sikap Kolaborasi yang ditunjukkan oleh sekolah sehingga siswa dapat memahami arti penting dari sikap kolaborasi
pemberian informasi atau penjelasan kepada siswa terkait penerapan sikap pelajar pancasila	Komunikasi yang baik dan kerjasama antar sekolah dalam membahas dan merancang penerapan kegiatan pelajar pancasila
Kurangnya pemahaman guru wali kelas mengenai penerapan setiap dimenasi sikap pada dimensi profil pelajar pancasila.	-

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

a) Kurangnya ruang atau program sekolah yang memberikan keleluasaan siswa untuk mampu mengekesplor dan meningkatkan kerjasama sehingga masih banyak siswa yang lebih senang mengerjakan sesuatu secara mandiri dibandingkan dengan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa dari ke-5 sekolah baru 2 sekolah yang memiliki program khusus dalam mengembangkan profil pelajar pancasila yang diimplementasikan dalam bentuk proyek pembelajaran yaitu kegiatan gelar karya dan kegiatan *market day*. Dalam kegiatan di kelaspun guru kurang memaksimalkan kegiatan yang membuat siswa untuk mampu berkolaborasi, dimana hal ini tidak sesui dengan teori yang menjelaskan bahwa bahwa "Profil pelajar pancasila merupakan bentuk kebijakan untuk mengarahkan sikap dan karakter siswa sesuai sila pancasila yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan belajar mapun kegiatan sekolah" (Numertayasa et al., 2022:2). Hal ini juga bertolak belakang dengan jurnal terdahulu yang membahas pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual pada Pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar (Suhana et al., 2022:). Dimana dalam proses pembelajaran di kelaspun guru berupaya untuk selalu menanamkan sikap kolaborasi dalam dimensi gotong royong profil pelajar pancasila melalui penggunaan media yang dapat meningkatkan sikap kolaborasi tersebut.
b) Faktor kedua yaitu kebiasaan atau treatment yang diberikan oleh orang-orang disekeliling tempat tinggal siswa. Hal ini secara jelas wali kelas menjelaskan siswa yang cenderung lebih dipermudah akses dirumah dan terbiasa dimanja oleh orang-orang disekitar rumah tempat tinggalnya lebih cenderung memilih dan senang mengerjakan tugas secara mandiri, meskipun baik termasuk kedalam sikap yang baik sebgaimana teori menjelaskan "Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sendiri sama halnya dengan kesanggupan mereka dalam mencapai tujuan" (Indah et al., 2021), jika dibiarkan sikap tersebut akan membuat siswa menjadi lebih apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka juga terkadang malu untuk melakukan komunkasi dengan temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa "Tri pusat pendidikan yang dapat mempengaruhi karakter sikap dan kemampuan belajar siswa adalah lingkungan sosial masyarakat, sekolah, dan keluarga" (Nurfirdaus & Sutisna, 2021:2).
c) Faktor ketiga adalah kebiasan pembagian anggota kelompok yang masih mandiri. Pasalnya pemilihan anggota kelompok yang dilakukan secara mandiri oleh siswa membuat siswa kesulitan menegejakan sesuatu dengan temannya yang lain dan siswa merasa kesulitan dalam berkomunikasi, bahkan terkadang masih ada siswa yang belum kebagian kelompok dan siswa tersebut merasa tidak ada yang mau satu kelompok dengannya. Dalam hal ini siswa terkesan memilih-milih teman dan tidak mau bekerjasama dengan baik. Seharusnya dalam pembagian kelompok guru sebagai fasilitator secara rata dan adil memagi setiap anggota kelompok agar siswa tidak ada yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok seperti saling mengandalkan satu sama lain dan masih banyak lagi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan "Indikator sikap kolaborasi, terdapat 4 indikator profil pelajar pancasila dalam elemen kolaborasi yaitu kerjasama yang baik, komunikasi untuk mencpai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi social" (Sebelas et al., 2021:10).
d) Faktor keempat yaitu kurangnya pemberian informasi atau penjelasan kepada siswa terkait penerapan sikap pelajar pancasila. Berdasarkan hasil penelitian, ketika diwawancari kebanyakan siswa merasa tidak tahu dan awam terkait apa itu profil pelajar pancasila. Ketika diwawancari mengenai sikap gotong royong yang merupakan dimensi sikap pelajar pancasila siswa dengan jelas menjawab gotong royong tersebut ada dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini sebagian guru di beberapa sekolah masih fokus terhadap hasil belajar dibandingkan penanaman sikap profil pelajar pancasila pada siswa. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan "Tingkat keberhasilan guru bukan hanya tingkat intelektualnya saja, namun juga tentang keterampilannya dalam bersikap atau berprilaku(Faiz et al., 2022:6).
e) Kurangnya pemahaman guru wali kelas mengenai penerapan setiap dimenasi sikap yang ada pada dimensi profil pelajar pancasila. hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448

penelitian kebanyakan guru wali kelas belum memahami secara jelas profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka, hal ini dikarenakan kurikulum merdeka masih termasuk kurikulum yang masih baru diterapkan dengan rata-rata penerapan baru 2 tahun, sehingga dalam hal ini sekola masih sering melakukan kegiatan rapat mengenai kebijakan kurikulum merdeka.

Sementara faktor pendukung peningkatan penanaman sikap profil pelajar pancasila khususnya sikap kolaborasi yaitu adanya penerapan program kegiatan khusus yang mengacu dan menitik beratkan pada sikap profil pelajar pancasila, diterapkannya pembelajaran P5 yang merupakan salah satu pelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan sikap profil pelajar pancasila khususnya sikap kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, dan faktor ketiga yang dapat meningkakan sikap kolaborasi siswa disekolah adalah pemberian informasi dan contoh sikap kolaborasi yang ditunjukkan oleh sekolah sehingga siswa dapat memahami arti penting dari sikap kolaborasi, faktor keempat adalah komunikasi yang baik dan kerjasama antar sekolah dalam membahas dan merancang kegiatan penerapan profil pelajar pancasila. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap sekolah menambahkan dan membuat program kegiatan khusus dalam hal peningkatan sikap profil pelajar pancasila, dan guru juga semakin giat dalam menanamkan sikap yang sesuai profil pelajar pancasila.

Untuk itu, dengan adanya penelitian ini membawa dampak baik dan baru kepada sekolah dan guru wali kelas dalam mempertimbangkan dan membuat program khusus yang mengacu pada indikator sikap profil pelajar pancasila, dalam kegiatan pembelajaran juga semakin rutin melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk dapat berkolaborasi secara berkelompok. Khususnya dalam meningkatkan sikap kolaborasi yang mencakup 4 indikator yaitu kerjasama yang baik, komunikasi untuk mencpai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial (Sebelas et al., 2021:10), karena pada dasarnya penanaman sikap kolaborasi profil pelajar pancasila dapat memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi dalam bentuk proyek sebagai hasil pembelajaran (Wijayanti et al., 2022:2). Meskipun terdapat beberapa kendala seperti belum banyaknya referensi dan kegiatan khusus mengenai penerapan profil pelajar pancasila, namun penelitian ini berusaha memaksimalkan sebaik mungkin mengenai penerapan profil pelajar pancasila yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan kegiatan lain di sekolah secara berkelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian berupa hasil dan pembahasan mengenai Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Gugus Bayu Asih dapat disimpulkan bahwa, penerapan profil pelajar pancasila di sekolah gugus bayu asih sudah cukup baik. Penerapan dan penanaman sikap profil pelajar pancasila yang sesuai dan selalu diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa mapun dalam program kegiatan sekolah. Dimana program sekolah tersebut sudah mengacu pada sikap-sikap yang ada pada dimensi gotong royong profil pelajar pancasila dapat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai pancasila terutama dalam meningkatkan dan memperkuat sikap gotong royong khususnya dalam kegiatan kolaborasi siswa pada profil pelajar pancasila. Melalui penerapan sikap profil pelajar pancasila yang baik, maka sekolah dapat menciptakan generasi yang berkemajuan, cinta akan tanah air, dan menjaga nilai serta budaya leluhur Indonesia yang tinggi yang suka akan kerukunan, gotong royong, dan kebersamaan sesama manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada ucapan terimakasih ini, peneliti ingin mengutarakan terimakasih kepada pihak sekolah dasar yang tergabung dalam gugus bayu asih yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang tergabung dalam gugus bayu asih.

DAFTAR PUSTAKA

Ariga, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation Of The Independent Curriculum After The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 662–670. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.56832/Edu.V2i2.225

Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*, 201–210. Https://Doi.Org/10.15575/Psy.V5i2.3315

Darwanto, K. H. (2022). Korelasi Sikap Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kotabumi). *Jurnal Eksponen*, *12*, 1–8. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47637/Eksponen.V14i1.975

Diputera, A. M., & Damanik, S. H. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *8*(1), 1–12.

Eva Silvani Lawasi, B. T. (2017). Pengaruh Komunikasi, Motivasi Dan Kerjasama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Editor In Chief*, *5*, 1–14.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i2.2504

Indah, N., Sakinah, N., Sari, A. A., Putu, N., Ranitya, G., & Herman, T. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi Kelas Viii Pada Salah Satu Smp Negeri Di Bandung. *11*(53), 1–11. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47637/Eksponen.V13i2

Jamaludin, Alanur, S. N., & Amus3, S. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 698–709. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.31949/Jcp.V8i2.2553

Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5170–5175. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i4.3139

Numertayasa, I. W., Nada, I. K., Putu, N., & Astuti, E. (2022). Profil Pelajar Pancasila Development Of Strengthening Character Education Syllabus Based On Pancasila Student Profiles. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *5*(2), 97–108. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.12928/Fundadikdas.V5i2.6260

Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Prilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*, 895–902. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35568/Naturalistic.V5i2b.1219

Oktavianto, A. W. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Mencapai Nilai Gotong Royong Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, *3*, 8623–8636. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Innovative.V3i4.4151

Pujiningtyas, M. R., Minarti, I. B., & Sa'diyah. (2023). Implementasi Discovery Learning Pada Materi Ekosistem Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, *8*(1), 21–27. Https://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Lentera/Article/View/2636/1522

Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., & Sagita, D. D. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen

Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Journal Educational Guidance And Counseling Development*, *Iii*(1), 1–7. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.24014/Egcdj.V3i1.9398

Rika Widya, Salma Rozana, R. E. P. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Efitra (Ed.); Pertama). Pt.Sonpedia Publishing Indonesia. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=0qg9eaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Pengertian+Dimensi+Profil+Pelajar+Pancasila&Ots=Kcygh15p2x&Sig=Qyg23-Kki77mngyj3ps46grzero&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Pengertian Dimensi Profil Pelajar Pancasila&F=False

Sari, R. K., Fitria, Y., Studi, P., Dasar, P., & Padang, U. N. (2021). Meningkatkan Motivasidan Hasilbelajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematikberbantuan Permainan Edukatifdisekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5593–5600. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i6.1735

Sebelas, U., Surakarta, M., Sebelas, U., Surakarta, M., Sebelas, U., Surakarta, M., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230–249.

Suhana, A., Wardani, K. W., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong Pada Pembelajaran Ips Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*, 7. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V5i12.1202

Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang Sma. *Jurnal Abdimas Nusantara*, *3*, 43–49.

Yenni Hartati, Sri Langgeng Ratnasari, E. N. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Indotirta Suaka. *Jurnal Dimensi*, *9*(2), 294–306. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33373/Dms.V9i2.2542